

# “Banking” Weekly Hotlist (24 Juli – 28 Juli 2017)

---

## FINTECH DAN INOVASI DIGITAL

### Hadapi Fintech, Bank Kedepankan Inovasi Digital

Di tengah pesatnya pertumbuhan industri financial technology (fintech) dianggap menjadi tantangan utama bagi perbankan saat menjalankan fungsi intermediasi, lantaran bisnis fintech sudah mampu melayani pinjaman maupun penghimpunan dana. Pesatnya pertumbuhan kinerja fintech di industri perbankan tidak terlepas dari konsentrasi bank-bank yang mengesampingkan efektivitas dan efisiensi layanan keuangan digital. Dalam mengejar pertumbuhan fintech sebagai industri keuangan yang baru, pada tahun ini perbankan diharapkan lebih terkonsentrasi pada pengembangan infrastruktur teknologi informasi (IT).

Inovasi digital pada layanan perbankan menjadi langkah mutlak memenangkan persaingan dengan fintech. Sejauh ini, industri perbankan sudah menyepakati untuk segera mengatasi tantangan yang muncul akibat keberadaan fintech. Salah satunya dilakukan dengan cara kerja sama. Bahkan, sebagian besar bisnis bank pada neraca pinjaman dan simpanan sangat potensial untuk dijalankan melalui layanan digital.

(Sumber: Infobank, 24 Juli 2017)

### Perkembangan Smartphone dorong Kesuksesan Digital Banking

Di era teknologi yang terus berkembang saat ini, perbankan semakin menyadari bahwa tidak dapat lagi melayani nasabah dengan kapabilitas yang terbatas. Oleh sebab itu, industri perbankan harus bisa berinovasi dengan mengembangkan teknologinya untuk melayani nasabah dalam hal ini adalah digital banking. Kondisi ini sejalan dengan bank-bank yang tengah berlomba-lomba untuk menunjukkan kemampuan dan layanan terbaiknya untuk menarik para nasabah. Tantangan perbankan bukan lagi sekadar berapa banyak jaringan yang dimiliki, namun sejauh mana bank bisa berinovasi untuk menjalankan layanan *digital banking*.

Saat ini budaya di masyarakat yang berkembang adalah kemajuan teknologi yang diiringi dengan pesatnya pertumbuhan penggunaan *smartphone* berbasis Iphone dan Android. Melihat hal ini, tentu perbankan harus bisa berinovasi dengan mengedepankan *digital banking*. Namun demikian, penerapan layanan *digital banking* masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti masih banyaknya masyarakat yang belum menggunakan teknologi secara optimal. Di samping

itu, perbankan juga harus mengeluarkan nilai investasi teknologi informasi (TI) yang besar untuk menyediakan layanan *digital banking*.

Di sisi lain, peningkatan pengamanan juga perlu dilakukan, karena penerapan *digital banking* menyebabkan pintu masuk bagi pelaku *cybercrime* atau kejahatan siber menjadi lebih terbuka. Salah satu solusi pengamanan adalah melalui *digital certificate* dari *Certificate Authority*, serta penerapan standar keamanan yang memadai terhadap mitra bank sesuai *risk appetite* bank.

Sejumlah bank besar juga memacu ekspansi pada perbankan digital. Aksi ini ditempuh sebagai upaya untuk mencegah digerogeti oleh perusahaan teknologi keuangan (*fintech*) yang terus menjamur. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan, ada 160 perusahaan *fintech* di Indonesia.

(SumberInfobank, 24 Juli 2017)

## 2 Tantangan Utama Digital Banking

Direktur Grup Pengawas Spesialis Direktorat Pengawas Bank 3 Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Dewi Astuti menilai, saat ini masih terdapat 2 tantangan utama industri perbankan dalam mengembangkan *digital banking*. Kedua tantangan tersebut ialah keamanan data dan kedaulatan data.

Perbankan nasional sendiri dinilai harus menjaga 3 poin utama agar terciptanya transaksi *digital banking* yang aman. Poin pertama, *confidence* atau kepercayaan, di mana bank harus menjaga keamanan nasabah agar terciptanya kepercayaan antara bank dan nasabah maupun antara bank dan regulator. Poin kedua ialah *integrity*, di mana integritas industri bank harus terus ditingkatkan. Integritas Bank harus ditingkatkan dengan menjamin data nasabah agar dijaga dengan baik. Dan poin terakhir, ialah *availability* di mana bank harus memastikan para penggunaannya untuk ketersediaan layanan dan sistem yang baik bagi kemudahan nasabah.

Untuk kedaulatan data (*Data Sovereignty*) perbankan juga harus meningkatkan akses dan kesiapan infrastruktur pada *digital banking*. Di mana bank harus siap tiga kedaulatan data yaitu pusat data, akses terhadap data, dan aspek legal.

(SumberInfobank, 24 Juli 2017)

## **EKONOMI SYARIAH**

### **KNKS Diperlukan untuk Bangun Ekonomi Syariah**

Hadirnya Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) bisa menjawab kebutuhan nasional dimana masih banyaknya kesenjangan dan tidak adanya sinergi antarlembaga untuk mengembangkan perekonomian syariah. Namun masalahnya masing-masing industri dan regulasi seakan berjalan sendiri-sendiri sesuai tugasnya. Oleh karena itu terbentuknya KNKS agar adanya sinergi. Sebagai ajang bersama membicarakan bersama dan sepakat dan tujuan utama ekonomi syariah.

Berdasarkan peraturan presiden, KNKS akan menyelenggarakan empat fungsi utama. Pada fungsi pertama ialah KNKS akan memberikan rekomendasi arah kebijakan dan program strategis pembangunan nasional di sektor keuangan syariah. Kedua KNKS akan lakukan pengkoordinasian penyusunan dan pelaksanaan rencana arah kebijakan dan program strategis di sektor keuangan syariah. Ketiga, KNKS akan melakukan perumusan dan pemberian rekomendasi atas penyelesaian masalah di sektor keuangan syariah. Dan yang terakhir keempat, ialah pemantauan dan evaluasi atas pelaksanaan kebijakan dan program strategis di sektor keuangan syariah.

Pembentukan Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) ditandai dengan ditetapkannya Peraturan Presiden (Perpres) bulan November lalu berdasarkan Perpres Nomor 91 Tahun 2016 tentang Komite Nasional Keuangan Syariah. Komite tersebut merupakan lembaga non-struktural yang bertugas mempercepat, memperluas, dan memajukan pengembangan keuangan syariah dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi nasional dan bentuk upaya serius pemerintah mengembangkan ekonomi syariah yang melibatkan semua pemangku kepentingan.

(Sumber: Infobank, 28 Juli 2017)

---

## **KINERJA PERBANKAN**

### **Risiko Sistem Perbankan Posisi Indonesia Masih Aman**

Sistem perbankan di Indonesia dinilai masih aman dari potensi risiko yang meningkat di Asia Pasifik, karena eksposur terhadap pendanaan maupun kredit valuta asing tidak signifikan. Lembaga Moody's dalam laporannya memaparkan sistem perbankan di Asia Pasifik berpotensi

mengalami peningkatan risiko akibat tingkat utang korporasi yang cukup besar. Hal itu terjadi karena banyak korporasi pada kawasan itu yang mengambil utang seiring dengan rezim bunga rendah pasca krisis keuangan 2008-2009.

Dalam laporan itu pun disebutkan, beberapa negara di Asia Pasifik seperti India, Indonesia, Singapura, dan China berpotensi terpapar risiko karena mengalami kenaikan porsi utang korporasi nonkeuangan. Potensi risiko itu semakin kuat seiring dengan kebijakan moneter Amerika Serikat yang mulai melakukan pengetatan beberapa waktu terakhir.

Menurut Eric Sugandi, kepala ekonom SKHA Institute for Global Competitiveness, potensi risiko porsi utang korporasi nonkeuangan terhadap sistem perbankan Indonesia sangat kecil. Pasalnya, penghimpunan dana valuta asing perbankan Indonesia masih terbatas sehingga banyak korporasi cenderung mencari pinjaman ke luar negeri.

Secara keseluruhan, Moody's menilai prospek kredit perbankan Asia Pasifik, termasuk Indonesia masih positif. Hal itu, selaras dengan laporan pada awal Juli yang menaikkan prospek bank di Asia Pasifik dari negatif menjadi stabil. Alasan positif kredit perbankan Asia Pasifik itu antara lain karena risiko kualitas aset sudah mereda. Kualitas kredit perlahan mulai membaik seiring ekonomi global dan regional yang membaik serta harga komoditas yang mulai terangkat.

(Sumber: Bisnis Indonesia, 27 Juli 2017, 23)

## **Kredit Bank Tumbuh Melambat di Juni 2017**

Berdasarkan data Bank Indonesia, pertumbuhan kredit Juni 2017 diperkirakan akan mengalami penurunan bila dibandingkan dengan penyaluran kredit di bulan sebelumnya yang mampu tumbuh sebesar 8,6 persen atau mencapai Rp4.453 triliun. Perlambatan pertumbuhan kredit ini terjadi karena melambatnya penyaluran kredit modal kerja dan kredit investasi. Hal ini tercermin pada harga sejumlah komoditas yang mengalami penurunan.

Kendati demikian, pertumbuhan kredit perbankan diyakini akan membaik di semester II-2017. Kondisi ini sejalan dengan proyeksi pemerintah yang memperkirakan bahwa harga komoditas akan mengalami perbaikan di semester dua ini, dan bank akan meningkatkan ekspansi kreditnya. Berdasarkan data uang beredar BI, di tahun berjalan (Januari – Juni 2017),

pertumbuhan kredit perbankan tercatat sebesar 2,6 persen. Masih melambatnya pertumbuhan kredit ini, BI akan mengkaji target pertumbuhan kredit 2017 yang di kisaran 10-12 persen.

(Sumber: Infobank, 25 Juli 2017)

---

\*\*\*